

KRITIK BUYA HAMKA TERHADAP TAFSIR MISOGINIS ATAS HAWA (Studi Kisah Turunnya Adam ke Bumi Dalam Al-Qur'an)

Oleh: Shofi Azzura

Alumni Prodi IAT UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

email: shofiazzura12321@gmail.com

Abstrak

Banyaknya narasi Al-Qur'an yang dekat dengan isu perempuan, rupanya menjadi titik kontroversi dengan munculnya beragam penafsiran. Seperti hal kisah turunnya Adam dan Hawa dari surga. Banyak sekali tafsir-tafsir klasik yang menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan drama kosmis tersebut menggunakan riwayat-riwayat Israilliyat yang sulit untuk dilakukan pelacakan terkait benar tidaknya baik dari segi redaksi, rantai riwayat maupun lainnya. Pemaparan redaksi yang secara eksplisit menyalahkan Hawa menguatkan konstruksi patriarkis di dalam masyarakat. Keterpinggiran perempuan semakin tidak bisa dihindarkan sedang garis batas perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan semakin jelas. Mufassir kontemporer seperti Buya Hamka kemudian mengkritisi tafsir-tafsir yang bermuatan misoginis tersebut dan mengonternya dengan pembelaan-pembelaan terhadap kaum perempuan di dalam karya-karyanya.

Ada dua pertanyaan penting yang akan dikaji: (1) Bagaimana jejak historis turunnya Adam dan Hawa ke bumi di dalam tafsir klasik (2) Bagaimana kritik Buya Hamka atas konsep misoginis mengenai turunnya Adam dan Hawa dari surga? Dalam penelitian ini, gender digunakan sebagai pisau analisa setelah melakukan kajian ayat melalui metode content analysis

Dari pembacaan tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa penafsiran mengenai turunnya Adam dan Hawa dari surga di dalam tafsir klasik dengan percampuran riwayat Israilliyat yang tidak bisa dipertanggungjawabkan melahirkan tulisan bernada misoginis dan begitu merugikan pihak perempuan. Melihat ini, Buya Hamka memberikan komentar, dan menyatakan penolakannya terhadap redaksi-redaksi yang menyatakan Hawa bersalah. Beliau kemudian mengemukakan pandangan bahwa sebetulnya, dalam konteks ini Adamlah yang bersalah dengan menyandarkan interpretasinya dengan redaksi ayat-ayat lain yang terkait, serta kuatnya penekanan beliau mengenai berpikir logis. Sebagai seorang mufassir dengan pandangan tersebut, memberikan kontribusi baru dalam bidang penafsiran. Terkait ayat-ayat yang dekat dengan isu perempuan, tafsiran beliau terbagi menjadi beberapa fragmen, sehingga bisa disimpulkan bahwa Buya Hamka memiliki pandangan gender yang kompleks.

Kata Kunci: Adam, Hawa, Hamka, Tafsir Misoginis, Gender.

Abstract

The many narratives of the Qur'an which are close to the issue of women, seem to be a point of controversy with the emergence of various interpretations. Like the story of the descent of Adam and Eve from heaven. There are many classical interpretations that interpret verses relating to cosmic drama using narrations of Israilliyat that are difficult to trace regarding whether or not they are correct in terms of both editorial, historical chains and others. The exposure of the editor who explicitly blamed Eve strengthened the patriarchal construction in society. The marginalization of women is increasingly unavoidable while the boundary lines of differences in roles between men and women are increasingly clear. Contemporary commentators such as Buya Hamka then criticized the misogynist interpretations and counter them with the defenses of women in their works.

There are two important questions that will be examined: (1) What are the historical traces of Adam and Eve's descent to earth in classical interpretations (2) What is Buya Hamka's critique of the misogynistic concept of Adam and Eve's descent from heaven? In this research, gender is used as a knife for analysis after conducting a verse study through the content analysis method

From this reading, it was concluded that the interpretation of the descent of Adam and Eve from heaven in a classical interpretation with a mixture of the history of Israel that cannot be accounted for gave birth to writings with a misogynistic tone and so detrimental to women. Seeing this, Buya Hamka commented, and expressed his rejection of the editors who declared Eve guilty. He then expressed the view that in fact, in this context Adam was the one who was guilty of relying on his interpretation with the editors of other related verses, as well as his strong emphasis on logical thinking. As a commentator with that view, making a new contribution in the field of interpretation. Related to verses that are close to the issue of women, his interpretation is divided into several fragments, so it can be concluded that Buya Hamka has a complex gender view.

Key words: Adam, Eve, Hamka, Misogynist Tafsir, Gender.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan ruh dari Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Berisi berbagai norma hidup sebagai pondasi dan pedoman manusia dalam bermanusia. Selain itu, rupanya Al-Qur'an sangat berlaku adil terhadap perempuan. Ia juga memuliakan serta menjadikan posisinya sama dengan kaum

laki-laki dalam hal beribadah, bekerja, dan ritual pendekatan diri kepada Allah lainnya. Islam tidak melarang bagaimana seorang perempuan berlomba dengan kaum laki-laki perihal amal-amal sholeh. Kesempatan untuk menggapai derajat tinggi disisi Allah SWT pun dibuka sama

lebarnya.¹ Hal ini diterangkan Allah dalam firmanNya (QS. Al-Ahzāb:35 dan At-Taubah:72) Allah SWT juga menyamakan bagi perempuan dan laki-laki dalam semua hak-hak asasi manusia, hak-hak keagamaan, dan hak-hak sipil dengan tetap menjaga kelemahan, sifat alamiah, kewanitaan, bahkan sampai kemuliaan, belas kasih, dan kasih sayang pada mereka.² Termasuk perintah Allah dalam memperlakukan perempuan dengan baik yakni dalam QS. An-Nisā: 4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ
عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya: “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.”³

Al-Qur’an juga mengatur bagaimana pembagian hak waris untuk perempuan padahal sebelumnya hak tersebut tidak diberikan bahkan haram

bagi perempuan. Al-Qur’an menjadikan perempuan selalu mendapatkan bagian tetap yang bisa diambilnya terlebih dahulu daripada laki-laki yang bisa mengambilnya setelah sisa. Hal luar biasa lainnya yang diperoleh perempuan dari Al-Qur’an bahwa Al-Qur’an telah menghilangkan kesalahan abadi dan pendiskreditan terhadap perempuan sebagai makhluk yang lemah fisiknya. Semua pasangan (baik perempuan maupun laki-lakinya) sama-sama digoda oleh syaitan. Keduanya berhak mendapatkan ampunan dengan tobat dan penyesalan.⁴

Banyaknya narasi Al-Qur’an yang bersinggungan dengan wanita, rupanya menjadi titik kontroversial dengan munculnya beragam penafsiran.⁵ Beberapa faktor yang dinilai sebagai penyebab ketimpangan gender⁶. *Pertama*, budaya patriarki yang begitu lama mendominasi konstruksi masyarakat yang kemudian menyusup ke dalam Agama Islam melalui produk tafsir. *Kedua*, faktor

¹ Wahbah Zuhaili, *Al-Qur’an “Menjawab Tantangan Zaman”* (ed.Indonesia) terj.Syarif Hade Masyah dan Ali Efendi Anshori. (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 227.

² *Ibid.*, hlm. 229.

³ Al Qur’an Terjemah dan Tajwid, (Bandung: Sygma, 2004), hlm. 72.

⁴ *Ibid.*, hlm. 232.

⁵ Abdul Djamil, *Kata Pengantar, Bias Gender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. X.

⁶ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca Al-Qur’an dengan Optik Perempuan* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), hlm. 15

politik, kesempatan untuk berkiprah di kehidupan sosial terbukti laki-laki yang lebih mendominasi, sedang wanita lebih di ranah privat/domestik. *Ketiga*, sistem kapitalis yang cenderung mengeksploitasi perempuan. *Keempat*, faktor interpretasi teks-teks agama yang bias.⁷ Selama ruang pembacaan dipenuhi mufassir yang didominasi ideologi patriarki, maka kaum perempuan akan semakin terpinggirkan. Maka dari itu, dirasakan sangat perlu untuk melakukan rekonstruksi paradigma tafsir dengan interpretasi baru terlebih pada produk-produk pembacaan yang banyak menyudutkan kaum perempuan.

Menyikapi hal diatas, beberapa mufassir kontemporer memberikan tanggapan di dalam buah karyanya. Salah satunya yakni Buya HAMKA yang dikenal sebagai mufassir kontemporer Indonesia dengan karya beliau yang fenomenal, *Tafsir Al-Azhār*. Bukan hanya itu, di beberapa kesempatan beliau juga menyisipkan responnya di beberapa karya lain, seperti di dalam buku “Buya Hamka berbicara soal perempuan”, buya HAMKA banyak membahas soal keperempuanan di dalam Al-Qur’an. Hal ini menjadi sumbangsih yang luar biasa

besar di dalam khazanah baru ke Al-Qur’anan, terutama isu-isu kontemporer.

Tafsir Al-Azhār banyak disebut-sebut memberikan pandangan yang cukup egaliter terhadap perempuan. Meskipun belum juga bisa dikatakan sebagai feminis, HAMKA cukup memberikan pandangan yang cukup sensitive gender. Misalnya, ketika ia menjelaskan fenomena poligami dalam Islam. Dia sendiri tidak melarang poligami karena faktanya, praktik tersebut ada dalam komunitas Muslim. Namun, ia tidak ingin mempraktikkan poligami untuk dirinya sendiri karena solidaritas terhadap perasaan dan pengalaman perempuan.

B. Pengertian Misoginis

Konstruksi term misoginis selalu dikaitkan dengan ketidakadilan gender yang dilimpahkan kepada kaum perempuan. Menurut Maulana, fenomena ketidakadilan gender yang diisukan antara lain; *Pertama*, marginalisasi perempuan baik di rumah tangga, tempat kerja, maupun bidang bermasyarakat lainnya yang berakibat pada pemiskinan ekonomi perempuan; *Kedua*, subordinasi perempuan karena muncul anggapan bahwa perempuan bersifat irrasional,

⁷ *Ibid.*,

emosional, sehingga kepemimpinannya diragukan; *Ketiga*, stereotype yang dinilai merugikan perempuan, misalnya asumsi bahwa perempuan senang berdandan demi menarik perhatian lawan jenis hingga timbul kekerasan seksual; *Keempat*, berbagai kekerasan menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis karena adanya anggapan lemahnya perempuan; dan *Kelima*; pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan, seperti misalnya perempuan hanya cocok dengan pekerjaan domestik, tidak untuk melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki sehingga perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit.⁸ Sehingga bisa disimpulkan misoginis adalah suatu bentuk legitimasi kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk memojokkan, merendahkan bahkan membenci perempuan yang mana perkembangannya tidak terlepas dari sejarah kemunculannya.

Misoginisme dalam Budaya Pra Islam

Dirunut dari sejarah kebudayaan lawas, terkandung banyak fakta-fakta

⁸ Maulana, "Melacak Akar Biar Gender Dalam Studi Islam", dalam *Jurnal Marwah*, Vol. XV No.2 Desember, 2016. hlm. 4, dikutip dari: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/2648/1668> diakses pada tanggal 1 Agustus 2019 pukul 21.50.

penting yang berkenaan dengan kedudukan perempuan di rumah dan di dalam masyarakat. Kedudukan perempuan itu sendiri erat kaitannya dengan kunci untuk memahami alasan-alasan munculnya jalan yang akhirnya menjerumuskan perempuan kepada situasi masa Yahudi, di mana ia hanya sekadar sebuah tulang rusuk dalam tubuh laki-laki.⁹

Masyarakat peradaban Mesir kuno yang lahir jauh sebelum lahirnya agama Yahudi¹⁰, telah memiliki agama sendiri, praktek ritual serta keagamaan, yang dimulai bahkan sebelum agama-agama monoteis masuk ke daerahnya. Konsep tentang agama muncul dan manusia primitive mulai menciptakan ide tentang Tuhan di dunia, atau sederhananya mengenai beberapa kekuatan tersembunyi di luar pemahaman mereka. Kekuatan-kekuatan ini memengaruhi atau mengatur kehidupan rakyat karena sanggup memberikan hujan, panen raya, dan makanan yang cukup. Di satu sisinya, juga

⁹ Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki* terj. Zulhitmiyasri cet. II, judul asli: *The Hidden Face of Eve*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 184.

¹⁰ Agama pertama dari tiga agama monoteistik.

sanggup menebarkan badai, penyakit serta kematian.¹¹

Penelitian sejarah menunjukkan bahwa banyak dewa kuno yang berwujud perempuan. Dalam masyarakat Mesir kuno, dewa-dewa perempuan ini menguasai banyak bidang. Naiknya wanita pada tempat yang tinggi seperti diduduki oleh dewa-dewa merupakan cerminan kedudukan mereka dalam masyarakat sebelum muncul sistem yang dicirikan sebagai patriarkat, kepemilikan tanah dan pembagian masyarakat menjadi kelas-kelas sosial. Kemudian karena sistem inilah, secara paralel kedudukan perempuan perlahan merosot.¹²

Sikap misoginis dinilai sebagai bentuk kegusaran laki-laki atas derajat keberadaan perempuan. Tirani yang dijalankan oleh kaum laki-laki terhadap para perempuan menunjukkan bahwa mereka mulai menimbang kekuatan dalam diri wanita. Ketabahan wanita melahirkan ketakutan atau bahkan menjadi terror di dalam hati laki-laki yang primitif, sehingga dirasa perlu menaklukkan perempuan dengan segala alat yang ada, baik ekonomi, sosial, legal ataupun

moral.¹³ Seolah diperlukan kekuatan penanding untuk mengimbangi kekuatan potensial perempuan.

Secara umum perempuan dimunculkan sebagai sosok yang bermasalah ketika dikaitkan dengan organ-organ tubuhnya. Berpuluh abad pandangan ini mewarnai hampir seluruh budaya manusia kemudian mendapatkan legitimasi dari agama-agama besar dunia seperti Yahudi, Kristen dan Islam atau barangkali agama lainnya.¹⁴ Ketiga agama tersebut mempunyai pandangan yang hampir sama karena persamaan latar budaya. Tuhan di-nisbah-kan dalam citra kelaki-lakian (maskulin) dalam bahasa ketiga kitab suci agama di atas, sehingga bagaimanapun mempengaruhi pola relasi gender umatnya.¹⁵

Dalam diri perempuan dilekatkan mitos-mitos yang kurang menguntungkan bagi mereka, antara lain mitos *feminie evil* yang dikenal sebagai mitos kejahatan feminine. Yang berasal dari tradisi Judeo-Kristen mengenai kejatuhan manusia dari surga karena kesalahan. Di Yunani dikenal mitos Pandora, manusia

¹¹ Nawal El Saadawi, *Perempuan.*, hlm. 184-185.

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*, hlm. 202-203.

¹⁴ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Agama.*, hlm. 62.

¹⁵ *Ibid.*,

perempuan pertama di dunia yang membuka kotak terlarang sehingga menyebarkan semua benih kejahatan di atas muka bumi. Di China sangat dikenal dua kekuatan Yin dan Yang yang kental kaitannya dengan aspek feminine dan maskulin.¹⁶

Dalam tradisi Agama Hindu klasik, perempuan dinilai sebagai makhluk rendah dan kotor. Laki-laki boleh saja mentalak perempuan semaunya. Jika suami meninggal, maka perempuan turut dibakar hidup-hidup bersama mayat suaminya. Di Persia, perempuan dianggap hasil ciptaan Tuhan Jahat untuk melayani hubungan seksual dan sebagai alat menyesatkan manusia. Di Roma, perempuan diperjualbelikan layaknya barang komoditi. Perempuan juga dilarang tertawa, berbicara dan makan daging. Sedang di dalam mitos Yunani, perempuan disimbolkan sebagai penyebab malapetaka.¹⁷

Tidak luput, dalam tradisi masyarakat Arab Jahiliyyah, sebagian besar kalangan bangsa begitu membenci serta menolak bayi perempuan. Pembunuhan bayi perempuan dianggap

sebagai bentuk memenuhi ajaran yang diserukan oleh kepercayaan agama mengenai pengorbanan, kekhawatiran anak perempuannya dikawin dengan seseorang yang memiliki strata sosial lebih rendah, mengurangi bilangan perempuan, ataupun karena motif ekonomi.¹⁸

Devaluasi kultural dan sosial yang dilakukan oleh anak laki-laki sebenarnya telah mengarahkan dirinya pada perilaku merendahkan dan tidak menyukai segala sesuatu yang berbau wanita atau feminine. Pada tahap pembentukan identitas dirinya sebagai laki-laki, ia mempelajari bahwa untuk diterima di dunia luar, ia harus menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai dominan yakni standar yang hidup. Untuk diterima menjadi anggota dunia laki-laki tersebut, anak laki-laki merasa perlu mengenyahkan semua sifat feminin yang ada dalam dirinya. Kebencian anak pada sifat-sifat feminin timbul karena kenyataannya sifat itu tertanam dalam dirinya sebagai konsekuensi dari masa tidak berdayanya dulu ketika ia sangat bergantung pada ibunya. Demikian kiranya muasal munculnya sifat benci

¹⁶ Sunarto, *Televisi...*, hlm. 53.

¹⁷ Nunu Burhanuddin, *Membincang...*, hlm. 9.

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999) hlm. 136-137.

kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.¹⁹

Dalam keseluruhan sejarah, misoginis mengejauhtahkan dirinya dalam beragam cara pada beragam waktu dan kesempatan yang berbeda. Bahkan hal yang kita sebut sejarah beberapa diantaranya adalah kisah patriarki, dengan misogini sebagai ideologi, sebuah sistem dan gagasan yang bertujuan menjelaskan dominasi laki-laki atas perempuan.²⁰ Secara historis, sikap-sikap misoginis telah eksis sejak Islam muncul sebagai gerakan reformasi budaya. Penolakan Islam oleh masyarakat Arab sebetulnya ada pada penolakan atas moralitas yang menghapuskan simbol superioritas kekuasaan laki-laki.

C. Tafsir Misoginis

Kitab-kitab tiap Agama datang sebagai panduan dalam menyikapi persoalan. Meski demikian, tidak jarang penafsiran terhadap kitab-kitab ini memberikan ruang yang lebih untuk memposisikan perempuan sebagai *second class* setelah laki-laki atau sebatas subordinasi. Dalam doktrin Islam, banyak

sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian ditafsirkan secara misoginis, sebuah pembebanan terhadap kedudukan perempuan.²¹

Dalam buku *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Nasaruddin Umar menyimpulkan bahwa telah terjadi bias gender dalam penafsiran Al-Qur'an yang salah satunya disebabkan oleh pengaruh sosio kultural setempat yang melatar belakangi ideologi seorang mufassir.²² Bias tersebut tidak pada ayat Al-Qur'an melainkan pada penafsiran Al-Qur'an.

Para pembela feminisme juga kembali memertanyakan penafsiran Al-Qur'an dan Hadis yang diyakininya menciptakan bias misoginis dan cenderung memberi kesan negatif kepada perempuan, seperti halnya beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berisi tafsiran perempuan diciptakan dari dan untuk laki-laki.²³

Perempuan di masa Rasulullah SAW direpresentasikan sebagai makhluk kuat bukan lemah, aktif dan bukan pasif.

¹⁹ Sunarto, *Televisi.*, hlm. 54

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Dadang S. Anshori, Engkos Kosasi, dan Farida Sarimaya, *Membincangkan Feminisme*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 13.

²² Nasaruddin Umar, *Argumen.*, hlm. 304.

²³ Nunu Buhanuddin, *Membincang.*, hlm 8.

Namun sepeninggal beliau, masuknya institusi *Harem* dan *Purdah* ke dalam budaya Islam abad pertengahan, yang secara bersamaan pesatnya perkembangan pemikiran Islam yang banyak bersentuhan dengan filsafat-filsafat Yunani, sedikit banyak memengaruhi corak tafsir yang lahir kemudian. Interpretasi, betapapun memertaruhkan objektivitas, selalu mengandung “prior teks” yang berupa presepsi, keadaan, latar belakang seseorang yang menginterpretasikan.²⁴ Demikianlah yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan bahwa hasil penafsiran tidak bisa lepas dari semesta intelektual sang penafsir.

Di masa lalu, akses perempuan terhadap pengetahuan sangat terbatas, sehingga tidak mengherankan apabila perspektifnya tidak pernah hadir atau absen di dalam khazanah keislaman. Hampir semua teolog adalah laki-laki, sehingga yang terakomodasi di dalam kitab-kitab tafsir adalah kepentingan penguasa: kepentingan laki-laki.²⁵ Namun anehnya, hal tersebut luput dari perhatian para intelektual muslim. Dalam tafsiran

²⁴ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Agama*, hlm. 65.

²⁵ *Ibid.*,

klasik, dimana kondisi sosial masyarakat masih kental dengan budaya patriarki menyebutkan perempuan adalah makhluk kedua setelah laki-laki, perempuan tidak bukan adalah makhluk Tuhan yang dapat menimbulkan fitnah sehingga harus diamankan di dalam ranah domestik. Seperti yang dikemukakan oleh *Aṭ-Ṭabārī*, *Qurṭubi*, hingga *Asy-Syaukani*, banyak menjadi acuan dan sebagai legitimasi dalam merendahkan perempuan, antara lain riwayat yang mempresentasikan Hawa sebagai bentuk yang patut dipersalahkan pada kejadian penurunan Adam dan Hawa dari surga. Oleh karena itu, dari tafsir-tafsir misoginis semacam ini kemudian muncul anggapan bahwa Islam adalah agama yang tidak bersahabat dengan perempuan. Padahal, Islam adalah agama rahmat bagi semesta, termasuk orang kafir sekalipun, apalagi bagi perempuan Muslim.²⁶

Berikut beberapa faktor yang dinilai melahirkan tafsir misoginis:

1. Pengaruh warisan faham misoginisme pra-Islam yang merasuk ke dalam dunia pemikiran Islam lewat misalnya, riwayat—riwayat *Isrāilliyyāt*

²⁶ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 51-52.

2. Pengaruh tradisi patriarki dari kultur Arab Jahiliyah
3. Muncul akibat proses gesekan kultur antara budaya Islam dengan Persia yang notabene nya dikenal sebagai anti-perempuan, alias misoginis. Sejak ibu kota di pemerintahan Islam dipindahkan ke Baghdad oleh Dinasti Abbasiyyah, uniknya justru kitab kuning banyak ditulis pada masa itu
4. Teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat polisemik (multi tafsir)

Sehingga muncul kesimpulan bahwa misoginis sebetulnya bukan merupakan produk khas Islam, tapi sesuatu yang menyelubung ke dalam ranah pemikiran umat Islam sebagai tamu dari luar.

Misoginisme dalam Islam tidak hanya merangsek ke dalam produk tafsir Al-Qur'an, namun gambaran umum perempuan muncul juga dalam wacana keislaman klasik secara sistematis terdokumentasi dalam kitab *Fiqh* (hukum Islam). Contoh sederhananya, kitab *Fiqh* tidak memiliki gambaran mengenai perempuan yang bekerja di luar rumah. Hal tersebut berlainan dengan realitas mengingat banyaknya perempuan dari status sosial bawah harus bekerja.²⁷ Bahkan menurut Siti Ruhaini, dalam

²⁷ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Agama.*, hlm. 66.

konteks kekinian, bukan hanya kurang bisa mengakomodir permasalahan umat, *Fiqh* mengandung bias gender, bias kelas yang orientasinya pada kelas elit masyarakat²⁸, seperti tabunya perempuan bekerja di ranah publik yang bagi masyarakat kelas sosial rendah hal tersebut menjadi penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Persoalan serupa juga terjadi dalam pemahaman teks-teks hadis, yang biasa dibahasakan sebagai hadis misoginis.

Selanjutnya, teks-teks agama Islam bukanlah untuk ditolak melainkan adanya upaya pembacaan ulang, menafsirkan kembali pada tingkat tertentu, serta mendekonstruksi tafsir-tafsir maupun pemahaman keislaman yang terindikasi bias gender. Tuntutan memahami teks-teks suci kemudian menjadi hal yang *urgent* sehingga tidak muncul kontradiksi dalam Al-Qur'an maupun Hadis, dan pada akhirnya perempuan dapat ditempatkan dalam setiap ruang, baik domestik maupun publik.²⁹ Dekonstruksi teks-teks

²⁸ *Ibid.*, hlm. 67.

²⁹ Susanti, "Husein Muhammad Antara Feminis Islam dan Feminis Liberal", dalam *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 4, Nomor 1, Juni 2014,(Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm. 206, dikutip dari: <http://teosofi.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/>

agama Islam bisa dilakukan, salah satunya dengan reinterpretasi perspektif gender yang mengesampingkan dominasi salah satu jenis kelamin, laki-laki dan perempuan.

D. Biografi Buya Hamka Dan Tafsir Al-Azhar

Hamka bernama kecil Abdul Malik, beliau lebih dikenal dengan HAMKA yang sebenarnya merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau juga sering disebut dengan panggilan “Buya Hamka”. Istilah panggilan buya di depan nama beliau tidak lain adalah panggilan untuk orang berdarah Minangkabau yang berarti ayah kami atau seseorang yang begitu dihormati. Sebutan buya ialah saduran dari Bahasa Arab, *abi* atau *abuya*.³⁰

Buya Hamka adalah putra dari seorang tokoh yang begitu tersohor dalam gerakan pembaharuan Islam guna memurnikan agama sekitar awal abad ke-20, berasal dari Sumatera Barat, yakni DR.H.Abdul Karim Amrullah. Sang Ayah yang dikenal luas dengan nama Haji

Rasul, merupakan pelopor gerakan reformasi di Minangkabau sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1906.³¹ Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Diketahui dari geneologis ini, beliau berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad 18 dan awal abad ke-19. Hamka lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, sehingga dalam silsilah Minangkabau beliau berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.³²

Buya Hamka adalah seorang ulama besar, penulis yang produktif, mubaligh yang sangat berpengaruh di kawasan Asia Tenggara, dan beliaulah yang menduduki jabatan Ketua MUI pertama. Beliau dikenal dengan panggilan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka, ialah ketika beliau pulang usai menunaikan ibadah haji pada tahun 1927.³³

³¹ *Ibid.*,

³² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-18.

³³ Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hlm. 293.

[view/28](#) diakses pada 10 Agustus 2019 pukul 17.00.

³⁰ Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 209.

Lahir di Batang, Sungai Maninjau, Sumatera Barat, pada Minggu, 16 Februari 1908, yang bertepatan dengan 13 Muharram 1326 H. Hamka masuk sekolah desa selama 3 tahun dan sekolah agama di Padang Panjang dan Parabek (dekat Bukittinggi) hanya sekitar 3 tahun. Namun beliau yang berbakat dalam bidang bahasa, lekas menguasai Bahasa Arab yang membuatnya mampu membaca banyak literatur berbahasa Arab, termasuk dari terjemahan tulisan Barat. Bukan hanya ilmu agama, rupanya Hamka seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti sastra, filsafat, sejarah, politik dan sosial, baik Islam maupun Barat.³⁴ Menjadi putra dari seorang tokoh pergerakan, masa kanak-kanak beliau menjadi terasa familiar menyaksikan dan mendengarkan langsung pembicaraan mengenai gerakan dan pembaharuan melalui ayah maupun rekan ayahnya.³⁵

Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhār merupakan karya yang mengantarkan nama Hamka serta mengharumkannya di kancah intelektualitas Islam Indonesia. Kitab

³⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, hlm. 46.

³⁵ *Ensiklopedi Islam.*, hlm. 293.

tafsir yang dalam sejarah penulisannya ialah sebagian besar penulisannya ketika beliau berada di balik jeruji tahanan penguasa orde lama. Dengan 15 jilid terbitan PT. Pustaka Panjimas Jakarta berbahasa Indonesia lengkap sebanyak 30 juz.

Dijelaskan sendiri oleh sang penulis di bagian mukadimah, bahwa tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan di tiap kuliah shubuh di masjid Al-Azhar³⁶ di daerah Kebayoran Baru. Penamaan tafsir Hamka lekat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yakni Masjid Agung Al-Azhar. Berangkat dari keinginan beliau untuk menanamkan semangat serta kepercayaan Islam ke dalam jiwa generasi muda Indonesia yang sangat antusias dalam memahami Al-Qur'an akan tetapi terhalang ketidakmampuan berbahasa Arab. Tujuan utama Hamka ialah memudahkan pemahaman kandungan Al-Qur'an.³⁷

Menurut Umi Kalsum, Hamka di dalam tafsir Al-Azhar berupaya

³⁶ Nama Al-Azhar untuk masjid tersebut diberikan oleh Syeikh Mahmud Syaltut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungannya ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, hlm. 59.

mengorelasikan sejarah Islam modern dengan studi Al-Qur'an serta mencoba melangkah keluar dari model penafsiran konvensional. Titik tekan berada pada usaha menguak kandungan Al-Qur'an dan menyesuaikan dengan konteksnya dalam ranah keislaman.³⁸

Dalam rangka menyusun tafsir, tiap-tiap mufassir memiliki metode dan coraknya masing-masing yang terkadang satu dengan lainnya terlampau berbeda. *Tafsir Al-Azhār* menggunakan metode *tahlili* (analisis) dan didominasi oleh corak *al-adāb al-ijtimā'i* (Budaya Kemasyarakatan)³⁹ yang tentu tidak terlepas dari latar belakang beliau sebagai sastrawan. Referensi yang digunakan menjadi sumber *Tafsir Al-Azhār* cukup banyak, terdiri dari kitab tafsir, kitab fiqh-ushul fiqh, hadis dan tidak sedikit kitab-kitab karangan sarjana modern dan Orientalis Barat. Bahkan tidak jarang ditemui di dalam *Tafsir Al-Azhār* kutipan pendapat Muhammad Abduh dan Rashid Ridha dalam *Tafsir Al-Manār*. Sayyid Qutb melalui kitab karyanya, *Tafsir Fī*

Zilāl Al-Qur'ān, secara tidak langsung juga turut menyumbangkan inspirasi baru kepada Hamka. Kitab bacaan dan referensinya yang lain diantaranya: *Tafsir Ath-Ṭabāri*, *Tafsir Al-Razī*, *Tafsir Rūḥ Al-Ma'āni*, *Tafsir Jalālain*, *Tafsir Al-Alūsī*, *Tafsir Al-Manār*, *Fath al-Bāri*, *Al-Umm*, *Ihyā' Ulum al-Dīn*, dan masih banyak lagi.⁴⁰

E. Analisis Interpretasi Buya Hamka Sebagai Kritik Terhadap Tafsir Misoginis Atas Hawa

1. Kritik Buya Hamka Terhadap Tafsir Misoginis tentang Hawa

Berkenaan dengan banyaknya literasi klasik Islam yang menyudutkan Hawa, Hamka memantapkan pernyataan bahwa memanglah setan yang menjadi pangkal hura-hara tersebut dengan menyandarkan pendapatnya kepada QS. *Al-Baqārah* ayat 36 yang dalam hal redaksi menyatakan dengan jelas,

"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula...."

Hawa lah yang memberikan buah itu agar Adam memakannya,

³⁸ Umi Kalsum, *Konsep*, hlm. 281.

³⁹ Corak tafsir ini menjelaskan petunjuk Al-Qur'an yang bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berisi pembahasan sebagai usaha mengatasi masalah atau penyakit kemasyarakatan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Lihat Umi Kalsum hlm. 283.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV, hlm. 403-404.

karena ia lebih lemah sehingga terpedaya terlebih dahulu, dan lain sebagainya. Secara tegas, Hamka menafsirkan *QS. Al-A'raf* ayat 20, bahwa dalam hal itu, yang diperdaya setan untuk memakan buah terlarang itu adalah keduanya, artinya sama-sama bertanggung jawab dan bersalah.⁴¹

“...Syeitan yang memperdayakan Adam dan Hawa di syurga itu belumlah syaitan kasar, yaitu manusia yang merayu orang lain berbuat pelanggaran. Masih syaitan iblis musuh roh jahat yang tidak mau sujud bersama malaikat itu...”

Dengan potongan kutipan *Tafsir Al-Azhār* di atas, jelas bahwa Hamka mencoba memetakan bagaimana setan melancarkan tipudayanya. Menurut Hamka yang rasionalis, pada masa awal tersebut, setan yang menjerumuskan berbeda tak-tik dengan setan sekarang yang memperdaya seseorang untuk menjerumuskan orang lain. Sehingga bisa disimpulkan, menurutnya bukanlah Hawa yang terpedaya terlebih dahulu baru menjerumuskan Adam dengan kata lain setan menggunakan Hawa sebagai alat,

melainkan setan merayu keduanya secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan interpretasi Hamka di ayat selanjutnya, yang menyebutkan “...Maka oleh karena selalu dibisiki, dirayu dan dibujuk, niscaya timbullah keraguan....”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bukan hanya sekali setan merayu, membujuk, dan membisiki keduanya. Namun dengan perlahan dan berjenjang, sehingga timbullah keraguan di dalam diri mereka. Dan titik lemah keduanya sewaktu itu adalah ketika setan bersumpah dengan mengatas namakan Allah.

Demi mengakomodir pandangannya mengenai perempuan di dalam rangkaian ayat yang mengisahkan Adam dan Hawa ini, Hamka menyatakan secara garis besar melalui ayat 115, 120, dan 121 surat *Ṭāhā*.

Menurut Hamka orang yang pertama dari keduanya, yang seharusnya bertanggung jawab ialah Adam, tegasnya laki-laki. Bersandar kepada redaksi “*Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah*

⁴¹ Hamka, *Buya.*, hlm. 63-64.

itu)....” Mengingat Hamka merupakan pribadi yang rasional, tidak aneh apabila kemudian ia mempersalahkan Adam, karena baginya yang bertanggungjawab adalah yang diberi limpahan tanggungjawab.

Untuk memperkuat argumennya, Hamka lantas menambah tafsirannya dengan redaksi QS. *Tāhā* ayat 120 tersebut dengan gamblang menunjukkan yang memperdayai adalah setan sendiri. Bahkan rayuannya dengan seruan “*Ya Adam!*”. Seruan tersebut secara redaksional ditunjukkan kepada Adam. Baru di ayat selanjutnya disebutkan Adam dan Hawa bersama-sama memakan buah. Hamka dengan tegas menuturkan bahwa dengan ayat tersebut sudah cukup jelas yang mendurhakai Allah adalah Adam sebab dia tidak sanggup mengendalikan diri ketika tipu daya menghampirinya. Dia bahkan tidak sanggup mencegah istrinya.⁴²

2. Analisa Pemikiran Gender Buya Hamka

Pemikiran Hamka tidak terlepas dari situasi sosial-politis di mana dirinya tumbuh berkembang sebagai seorang intelektual. Perhatian Hamka untuk perempuan tampak menonjol pada beberapa literasi yang ditulisnya. Banyak dari kalangan akademisi yang mempertanyakan dirinya sebagai mufassir-feminis. Pemikiran-pemikiran Hamka mengenai perempuan inilah yang kemudian mendorong mereka melakukan kajian-kajian pandangan Hamka mengenai gender.

Di dalam tafsiran mengenai Hawa bisa dilihat bahwa Hamka sebenarnya berhati-hati. Memang, setelah melakukan analisa terhadap pemikiran Hamka terkait dengan turunnya Hawa, tampak kecenderungannya seolah-olah Hamka memiliki pandangan gender yang egaliter dibuktikan dengan kepiawaiannya mendialogkan bahwa Hawa tidak patut dipersalahkan. Namun ternyata ketika kita melihat ayat-ayat lain mengenai perempuan, Hamka memunculkan ide lain yang

⁴² *Ibid.*, hlm. 65-66.

berbeda. Seperti yang terlihat di dalam beberapa ayat dari Surat *An-Nisā* yang dekat dengan isu-isu perempuan.

Berikut kutipan *Tafsīr Al-Azhār QS. An-Nisā* ayat 32:

“...Suami bertanggung jawab keluar, isteri bertanggungjawab di garis belakang...”⁴³

Selanjutnya, Hamka menafsirkan ayat 34 Surat *An-Nisā* yang dalam redaksinya menyebutkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan.

“...Mengapa laki-laki diizinkan beristeri sampai empat orang asal sanggup adil? Sedang perempuan tidak? Ayat inilah yang memberikan jawabannya. Sebab laki-laki itulah yang memimpin perempuan, bukan perempuan yang memimpin laki-laki, dan bukan pula sama kedudukan. Meskipun beristeri empat adalah satu kerepotan, tetapi umumnya laki-laki lebih dapat mengendalikan empat isteri, daripada misalnya seorang isteri bersuami empat orang. Terang dia tidak akan dapat mengendalikan keempat laki-laki itu. Malahan perempuan itulah yang akan sengsara jika misalnya dia diizinkan bersuami empat...”⁴⁴

Dalam kisah penurunan Adam dan Hawa dari Surga, kemudian

pembagian kerja, kepemimpinan laki-laki atas perempuan dan poligami, tampak bahwa sebetulnya pandangan Hamka terhadap gender begitu kompleks. Pemahaman beliau mengenai perempuan muncul menjadi beberapa fragmen. Yang pertama, dalam menafsirkan *QS. Al-A'raf* ayat 22-24 beliau memberikan pembelaan terhadap Hawa dan menanggalkan riwayat *Isrā'illiyāt*, serta memberikan komentar dan sanggahannya mengenai hal tersebut. Dalam kesempatan ini, kami merasa Hamka merupakan seorang yang peduli gender. Namun di dalam 2 kutipan di atas, nampaklah sebenarnya kompleksitas Hamka memandang gender.

Kutipan dengan redaksi Al-Azhar yang menyatakan bahwa “...isteri bertanggungjawab di garis belakang.”. Redaksi demikian seolah Hamka ingin memberikan batasan tersendiri bagi perempuan, khususnya seorang istri. Padahal, dengan tidak digunakannya redaksi tersebut, menurut kami makna yang ingin dituangkan Hamka tetaplah sampai dengan ujung kutipan “...*Imbangan*

⁴³ Hamka, *Tafsir*, hlm. 34.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.36.

yang berat kasar dengan yang ringan halus, itulah keharmonisan rumah tangga.”. Namun beginilah ciri Hamka, dirinya menyampaikan dengan jelas, tegas supaya tidak muncul ambiguitas di dalam karyanya, mengingat sasaran awal tafsir ini adalah para muslim Indonesia dengan kadar intelektual berbeda namun begitu menjunjung tinggi tradisi sopan-santun seorang istri kepada suami.

Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Nasaruddin Umar,

“..pergaulan sehari-hari dalam masyarakat yang menganut perbedaan gender, ada nilai tatakrma dan norma hukum yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Setiap orang seolah-olah dituntut mempunyai perasaan gender (gender feeling) dalam pergaulan. Jika seseorang menyalahi nilai, norma, dan perasaan tersebut maka yang bersangkutan akan menghadapi resiko di dalam masyarakat”⁴⁵

Secara umum, memang telah terjadi pemetaan peran, tugas, dan kerja berdasarkan kelamin. Seperti yang telah disinggung Hamka sebelumnya, pekerjaan laki-laki dan perempuan dibagi berdasarkan

kapasitas biologis, psikologis dan sosial. Misalnya laki-laki yang dikonsepsikan sebagai berotot lebih kuat, mampu menghadapi tingkat bahaya dan resiko lebih, dan keterampilannya dalam bekerja kelompok di masyarakat. Sedangkan perempuan mendapatkan pembagian konsepsi lebih lemah, tidak memerlukan konsentrasi intensif, dan mudah terputus-putus. Sehingga ada anggapan bahwa tingkat keterampilan perempuan dianggap rata-rata lebih rendah dibanding laki-laki.⁴⁶

Argumen Hamka ini barangkali bersandar kepada keadaan sosial-kultur yang ada di Indonesia, tempatnya mendapatkan pendidikan dan berkembang menjadi seorang intelektual. Mengingat perempuan Indonesia yang diasumsikan sebagai bentuk kegemuliaan, kelemahan-lembutan, kebesaran sopan dan adab, sehingga menjadi relevan Hamka ingin mewujudkan citra perempuan sebagai makhluk yang harus mendapatkan perlindungan.

Dalam lintas sejarah dan budaya, pembagian kerja secara

⁴⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen.*, hlm. 74.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.77.

seksual selalu ditemukan. Masyarakat yang mengalami tingkat evolusi lebih maju, pembagian kerja secara seksual tetap berlanjut. Anggapan adil atau tidaknya merupakan persoalan lain, yakni menurut Nasaruddin Umar merupakan persoalan nilai subjektivitas pada setiap masyarakat. Dalam pembagian tugas sebenarnya tidak muncul suatu ketimpangan gender selagi kapasitas baik laki-laki maupun perempuan diperhitungkan dengan seksama. Pemetaan yang sudah ada tidak seharusnya menjadi acuan baku. Sehingga pembagian ranah tugas menjadi lebih adil sesuai kemampuan dan bidang, bukan karena anggapan perempuan tidak mampu memegang kendali kerja di ranah publik.

Kutipan yang kedua, ialah disebutkan Hamka dalam menafsirkan QS. An-Nisā ayat 34, kami menyoroti dua poin, yakni poligami dan masalah kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Identifikasi dari redaksi tafsir tersebut, “...*Mengapa laki-laki diizinkan beristeri sampai empat orang asal sanggup adil? Sedang perempuan*

tidak?....” menunjukkan Hamka tidak menolak adanya poligami.

Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa poligami memang diizinkan, namun perlu dilakukan terlebih dahulu pemenuhan-pemenuhan syarat yang sangat ketat. Sehingga baginya, memiliki satu istri saja jauh lebih baik dan terpuji. Poin pokoknya, ialah Hamka tidak menyalahkan orang yang ingin melaksanakan poligami. Meski dirinya menganjurkan beristri cukup satu, menariknya dirinya tidak melarang praktek tersebut asal dilakukan dengan adil kepada istri-istrinya. Dirinya sendiripun tidak bersedia melaksanakan poligami.⁴⁷

Selanjutnya, dalam menganggap laki-laki menjadi pemimpin perempuan, Hamka menggunakan redaksi seperti yang telah kami kutip di atas, “...*sebab laki-laki itulah yang memimpin perempuan....*”. Secorak dengan Ath-Thabari, Ar-Razi dan Muhammad Abduh-Rasyid Ridha yang sepakat bahwa suami adalah pimpinan atas

⁴⁷ Haidar Musyafa, *Memahami HAMKA: The Untold Stories*, cet.I., (Bandung: Imania, 2019), hlm. 449-450.

istrinya di dalam rumah tangga. Menjadi maklum, berangkat dari paradigma dan masa berbeda, dalam menerangkan argument tersebut mereka menyoroti aspek yang berbeda pula.

Dari uraian diatas, sebetulnya selain Hamka menginginkan laki-laki memimpin sekaligus bertanggung jawab dalam melindungi perempuan, dirinya juga menghendaki adanya relasi khusus diantara keduanya. Hal tersebut menjadi penting demi mencapai keluarga harmonis seperti yang digadang-gadang Al-Qur'an. Hemat kami, dalam memahami pemahaman gender Hamka, bisa ditarik kesimpulan bahwa Hamka sebenarnya ingin mengangkat derajat perempuan namun tetap pada porsi dan kualifikasinya, tidak berlebihan. Selain untuk menghindari dualisme peran antara laki-laki dan perempuan, Hamka juga mengkritisi anggapan yang melanggengkan penindasan terhadap perempuan.

F. Kesimpulan

Jejak historis turunnya Adam ke Bumi di dalam tafsir klasik seperti *Tafsīr*

Aṭ-Ṭabārī, *Al-Qurṭubī* dan *Faḥḥul Qadīr* banyak menyudutkan Hawa. Diredaksikan bahwa Hawa lah yang memberikan buah terlarang itu agar Adam memakannya, karena yang terlebih dahulu terpedaya adalah Hawa akibat dari kelemahan dirinya. Selanjutnya diriwayatkan pula dengan tanpa pelacakan sumber riwayat, adanya redaksi bahwa Allah mengutuknya dengan kepayahan ketika mengandung sebagai konsekuensi kesalahannya. Hal-hal semacam itu yang kemudian hari dibahasakan dengan istilah misoginis. Bukan hanya *Aṭ-Ṭabārī*, banyak tafsir-tafsir klasik lain yang disusupi riwayat-riwayat *Isrā'illiyāt*, seperti halnya *Tafsīr Al-Qurṭubī*, *Tafsīr Faḥḥul Qadīr* karya Asy-Syaukanī dan banyak lainnya. Ketidakhati-hatian menukil riwayat terlihat dari tidak adanya pelacakan dan kritik sanad. Hal tersebut menjadi perhatian karena matan yang diangkat ternyata mengandung muatan bias gender, seperti khususnya, riwayat-riwayat yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan turunnya Adam dan Hawa dari surga. Pendiskreditan perempuan terlihat

dari bagaimana redaksi mengatakan bahwa Hawa yang bersalah.

Kritik Buya Hamka atas konsep misogini terkait turunnya Adam dan Hawa dari Surga, merupakan respon dan perhatiannya terhadap dunia penafsiran. Menurutnya di konteks tersebut Adam lah yang bersalah, karena yang diperdaya pertama oleh setan adalah Adam, sedang Hawa memakan buah tersebut hanya karena bentuk ketaatan kepada Adam, suaminya. Hamka menegaskan meskipun riwayat-riwayat tersebut ada di dalam tafsir masyhur rujukan mufassir pada masanya, namun perlu diadakan pengecekan rantai riwayat dan sortir. Dirinya menganggap penting bagaimana kemudian rekonstruksi ulang tafsir-tafsir klasik harus dilakukan. Mengingat redaksi yang demikian di paparkan di muka, menjadikan suatu ketimpangan di dalam bermasyarakat. Hal tersebut juga dinilai sebagai bentuk perlindungan terhadap kaum perempuan yang telah lama menderita karena opini masyarakat yang tergiring dengan doktrin-doktrin agama terkait pemosisian perempuan di dalam lingkungan hidup terutama dalam hal kaburnya hak-hak perempuan. Di dalam *Al-Azhār*, Hamka mengkritisi dan

memberikan interpretasi ulang mengenai ayat-ayat sensitive gender seperti dalam kisah Hawa, pembagian tugas perempuan, kepemimpinan bahkan poligami. Pemikiran gender Hamka dinilai menjadi representasi nilai-nilai yang berkembang di lingkungan tempat ia bertumbuh. Dirinya memberikan ruang untuk perempuan dengan batasannya sendiri agar tidak berlebih-lebihan dan menimbulkan masalah baru.

Daftar Pustaka

- Al Qur'an Terjemah dan Tajwid. Bandung: Sygma. 2004.
- Anshori, Dadang S., Engkos Kosasi, dan Farida Sarimaya. *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1997.
- Djamil, Abdul. *Kata Pengantar, Bias Gender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Saiful Amin. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.
- Hidden Face of Eve. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. II.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.

- Maulana, "Melacak Akar Biar Gender Dalam Studi Islam", dalam *Jurnal Marwah*, Vol. XV No.2 Desember, 2016. hlm. 4, dikutip dari: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/2648/1668>
- Muhammad, Husein. *Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan*. Bandung: Mizan. 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2008.
- Musyafa, Haidar. *Memahami HAMKA: The Untold Stories*. Bandung: Imania. Cet. I. 2019.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Perpustakaan Nasional RI. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. 2005.
- Susanti. "Husein Muhammad Antara Feminis Islam dan Feminis Liberal", dalam *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 4, Nomor 1, Juni 2014, (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm. 206, dikutip dari: <http://teosofi.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/28>
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 1999.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur'an "Menjawab Tantangan Zaman"*. Terj. Syarif Hade Masyah dan Ali Efendi Anshori. Jakarta: Mustaqim. (ed.Indonesia). 2002.